

PENGARUH PENERAPAN *PATIENT SAFETY* TERHADAP PENINGKATAN KUALITAS PELAYANAN RAWAT INAP RUMAH SAKIT UMUM DAERAH HAJI PADJONGA DAENG NGALLE TAKALAR

Ardianti¹, Rosdiana², Darmawati Junus³, Alvina Naisa Ramli⁴, Mangindara⁵

^{1,3,4,5}Department of Hospital Administration, Institut Ilmu Kesehatan Pelamonia, Indonesia

²Fakultas kesehatan, Universitas Mega Buana, Palopo

* E-mail: anthianwar@yahoo.com

Public Health and Medicine Journal (PAMA)
2024. Vol. 2(1), 7-21
issn: 2987-0054
Reprints and permission:
<http://>

Abstrak

Patient safety atau biasa disebut keselamatan pasien ialah suatu upaya yang dilakukan di pelayanan kesehatan untuk mencegah terjadinya cedera dan tindakan yang tidak seharusnya dilakukan pada pasien. Adapun kasus insiden *patient safety* yang terjadi dimana pada tahun 2020 terdapat 1 kasus KTD dan 1 kasus KNC, Pada tahun 2021 terdapat 4 kasus KTD dan 1 kasus KPC sedangkan pada tahun 2022 terdapat 5 kasus KTD. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penerapan *patient safety* terhadap peningkatan kualitas pelayanan rawat inap Rumah Sakit Umum Daerah Haji Padjonga Daeng Ngalle Takalar. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional study*. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 143 perawat rawat inap Rumah Sakit Umum Daerah Haji Padjonga Daeng Ngalle Takalar dengan menggunakan metode teknik *purposive sampling*. Data ini diambil dengan menggunakan kuesioner yang telah uji validitas dan uji reliabilitas. Analisis data dengan menggunakan uji regresi linear berganda dengan bantuan aplikasi SPSS 26. Hasil penelitian dari pengujian hipotesis menggunakan uji t menunjukkan bahwa terdapat pengaruh secara parsial pada variabel ketepatan identifikasi pasien ($p=0,000$), kepastian tepat lokasi, tepat prosedur dan tepat operasi ($p=0,015$), pengurangan risiko infeksi terkait pelayanan kesehatan ($p=0,006$) terhadap peningkatan kualitas pelayanan. Sedangkan tidak terdapat pengaruh secara parsial pada variabel peningkatan komunikasi yang efektif ($p=0,809$), peningkatan obat yang perlu diwaspadai ($p=0,247$), dan pengurangan Risiko pasien jatuh ($p=0,896$) terhadap peningkatan kualitas pelayanan. Sedangkan melalui uji F, ketepatan identifikasi pasien, peningkatan komunikasi yang efektif, peningkatan obat yang perlu diwaspadai, kepastian tepat lokasi, tepat prosedur dan tepat operasi, pengurangan risiko infeksi terkait pelayanan kesehatan, dan pengurangan pasien jatuh terdapat pengaruh secara simultan ($p=0,000$) terhadap peningkatan kualitas pelayanan rawat inap Rumah Sakit Umum Daerah Haji Padjonga Daeng Ngalle Takalar. Disarankan kepada pihak rumah agar dapat meningkatkan program-program pencegahan sehingga tidak terjadi pengulangan KTD.

Kata Kunci: 1;*Patient Safety*, 2;*Kualitas Pelayanan*, 3;*Rawat Inap*, 4;*Rumah Sakit*

Abstract

Patient safety or commonly called patient safety is an effort made in health services to prevent injuries and actions that should not be performed on patients. As for cases of patient safety incidents that occurred where in 2020 there were 1 case of KTD and 1 case of KNC, in 2021 there were 4 cases of KTD and 1 case of KPC while in 2022 there were 5 cases of KTD. This study aims to analyze the effect of implementing patient safety on improving the quality of inpatient services Rumah Sakit Umum Daerah Haji Padjonga Daeng Ngalle Takalar. This type of research is quantitative with a cross sectional study approach. The sample in this study were 143 inpatient at Rumah Sakit Umum Daerah Haji Padjonga Daeng Ngalle Takalar Hospital using a purposive sampling technique. This data was taken using a questionnaire that has been tested for validity and reliability. Data analysis using multiple linear regression tests with the help of the SPSS 26 application. The research results from testing the hypothesis using the t test showed that there was a partial effect on the variable accuracy of patient identification ($p=0.000$), certainty of the right location, right procedure and right operation ($p=0.015$), reduction of the risk of infection related to health services ($p=0.006$) to improve service quality. Meanwhile, there was no partial effect on the variables of increasing effective communication ($p=0.809$), increasing medication to watch out for ($p=0.247$), and reducing the risk of falling patients ($p=0.896$) towards improving service quality. Whereas through the F test, the accuracy of patient identification, increased effective communication, increased drugs to watch out for, certainty of the right location, right procedure and right surgery, reduced risk of infection related to health services, and reduced patient falls had a simultaneous effect ($p = 0.000$) on improving the quality of inpatient at Rumah Sakit Umum Daerah Haji Padjonga Daeng Ngalle Takalar Hospital. It is suggested to the house doctor to be able to improve prevention programs so that unwanted unwanted pregnancy does not occur.

Keywords: 1; Patient Safety, 2; Service Quality, 3; Inpatient, 4; Hospital

PENDAHULUAN

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 1961/Menkes/2011, Rumah Sakit (RS) adalah institusi pelayanan kesehatan masyarakat yang karakteristiknya dipengaruhi oleh ilmu kesehatan, kemajuan teknologi dan perkembangan sosial ekonomi. Sebagaimana tertuang dalam UU Kesehatan No. 36 Tahun 2009 dan 2009, masyarakat harus terus meningkatkan mutu dan keterjangkauan pelayanan guna mencapai derajat kesehatan yang setinggi-tingginya sebagaimana tertuang dalam UU Rumah Sakit No. 44 Tahun 2009. Memberikan perawatan medis yang aman, berkualitas tinggi, tidak diskriminatif dan efektif,

dengan memperhatikan kepentingan pasien. Rumah sakit wajib memenuhi hak pasien atas keselamatan dan keamanan selama perawatan di rumah sakit (Muhammad, 2017).

Masalah keselamatan pasien telah memunculkan paradigma baru dalam kualitas pelayanan. Kualitas pelayanan yang baik tidak cukup bagi pasien tanpa memperhitungkan risiko dan faktor keamanan yang mereka hadapi. Tingkat kualitas berbanding lurus dengan tingkat ketersediaan fasilitas pelayanan untuk mencapai keseimbangan yang optimal antara risiko dan manfaat terhadap keselamatan pasien. Masalah praktis ini telah dibahas sejak tahun 2000-an, ketika sebuah laporan dari *Institute of Medicine*

(IOM) menerbitkan sebuah laporan: "Membuat Kesalahan Membangun Sistem Kesehatan yang Lebih Aman" dan memasukkan data menarik tentang efek samping (ADV). Tingkat efek samping di Utah dan Colorado adalah 2,9%, dimana 6,6% diantaranya meninggal dunia (Dibetryana harefa, 2019).

World Health Organization (WHO) menyatakan Keselamatan pasien adalah masalah kesehatan masyarakat global yang serius. Kesalahan medis dapat disebabkan oleh faktor sistemik dan manusia. Peristiwa Keselamatan Pasien yang Merugikan Terkait dengan prosedur bedah (27%), kesalahan pengobatan (18,3%) dan kesehatan infeksi terkait perawatan (12,2%) (WHO, 2017). Sedangkan di Eropa, kejadian pasien dengan risiko infeksi sebanyak 83,5% dan bukti kesalahan medis menunjukkan 50-72,3%. *National Patient Safety Agency* 2017 melaporkan dalam rentang waktu Januari - Desember 2016 angka kejadian keselamatan pasien yang dilaporkan dari Negara Inggris adalah sebanyak 1.879.822 kejadian. *Ministry of Health Malaysia* melaporkan angka insiden keselamatan pasien dalam rentang waktu Januari-Desember 2013 sebanyak 2.769 kejadian. Dan untuk Negara Indonesia dalam rentang waktu 2006-2011 Komite Keselamatan Pasien Rumah Sakit (KKPRS) melaporkan terdapat 877 KTD (Dibetryana harefa, 2019).

Menurut laporan insiden keselamatan pasien diprovinsi Indonesia, DKI Jakarta menduduki peringkat tertinggi pada tahun 2007, terhitung 37,9% dari 8 provinsi lainnya (15,9% di Jawa Tengah, 13,8% di Yogyakarta, 11,7% di Jawa Timur, 6,9% di Sumatera Selatan, 2,8% di Jawa Barat, 1,4% di Bali, 1,07% di Aceh, dan 0,7% di Sulawesi Selatan). Spesialisasi unit kerja paling banyak terjadi di unit medis, bedah, dan pediatrik sebesar 56,7% dibandingkan dengan unit lain, sementara KNC memiliki proporsi jenis insiden yang dilaporkan lebih tinggi sebesar 47,6% dibandingkan dengan KTD sebesar 46,2%

(Anita Chaudhari, Brinzel Rodrigues, 2016).

Keselamatan pasien adalah prinsip dasar dalam pelayanan kesehatan. Menurut Depkes RI (2008) Keselamatan pasien (*patient safety*) adalah sistem yang membuat perawatan pasien lebih aman. Sistem tersebut meliputi: penilaian risiko, identifikasi dan pengelolaan hal-hal yang terkait dengan risiko pasien, pelaporan dan analisis peristiwa, kemampuan untuk belajar dari peristiwa dan tindak lanjutnya, serta penerapan solusi untuk meminimalkan risiko. Sistem dirancang untuk mencegah bahaya yang disebabkan oleh melakukan sesuatu yang salah atau tidak melakukan apa yang seharusnya dilakukan (Najihah, 2018).

Dalam Permenkes RI No. 1691/ MENKES/ PER/ VIII/ 2011 tentang Keselamatan Pasien Rumah Sakit, dikatakan Insiden keselamatan pasien yang selanjutnya disebut insiden mengacu pada setiap kejadian dan keadaan yang tidak disengaja yang menyebabkan atau dapat menyebabkan cedera yang dapat dicegah pada pasien, termasuk kejadian tak terduga (KTD), kejadian nyaris cedera (KNC), kejadian bukan cedera (KTC), dan kejadian potensial membahayakan (KPC). Salah satu tujuan dari keselamatan pasien adalah untuk mengurangi kejadian yang tidak diinginkan diantara insiden keselamatan pasien. Untuk mencapai hal ini, tujuan keselamatan pasien telah dikembangkan untuk mendorong peningkatan spesifik dalam keselamatan pasien. Tujuan menyoroti bagian bermasalah dari perawatan kesehatan dan menggambarkan bukti dan konsensus berbasis bukti dan solusi berbasis keahlian untuk masalah yang ada. Penyusunan sasaran ini mengacu kepada *Nine Life-Saving Patient Safety Solutions* dari WHO *Patient Safety* (2007) yang digunakan juga oleh Komite Keselamatan Pasien Rumah Sakit PERSI (KKPRS PERSI), dan dari *Joint Commission International* (JCI) (Najihah, 2018).

Patient Safety adalah tidak adanya bahaya yang dapat dicegah pada pasien selama perawatan kesehatan dan minimalisasi risiko bahaya yang tidak perlu terkait dengan perawatan kesehatan (WHO 2020). Menurut Peraturan Departemen Kesehatan RI No. 11 Tahun 2017, keselamatan pasien adalah suatu sistem yang membuat perawatan pasien lebih aman dan mencakup penilaian risiko, identifikasi dan manajemen risiko pasien, pelaporan dan analisis insiden, kemampuan untuk belajar dari insiden dan tindakan tindak lanjut mereka, dan kemampuan untuk menerapkan solusi untuk meminimalkan risiko dan mencegah bahaya dari kesalahan akibat mengambil atau gagal mengambil tindakan yang seharusnya (Dalfian, 2021).

Kualitas pelayanan ialah upaya memenuhi kebutuhan konsumen baik dari produk maupun jasa serta ketepatan dalam menyampaikan proses untuk mengimbangi harapan konsumen” di kutip dalam (Raintung et al., 2021). Sehingga *patient safety* atau biasa disebut dengan keselamatan pasien ialah indikator yang sangat penting dalam sistem medis, yang diharapkan dapat memberikan acuan bagi pasien untuk menciptakan pelayanan kesehatan yang maksimal serta mengurangi kecelakaan untuk pasien dikutip dalam (Yulia, 2010). Pelayanan berupaya dalam meningkatkan Akreditasi rumah sakit, yaitu dengan kualitas pelayanan kesehatan yang diselenggarakan untuk memenuhi standar yang ditetapkan dalam rumah sakit (Dian Ekawaty, 2022).

Rumah Sakit Umum Daerah Haji Padjonga Daeng Ngalle adalah Rumah Sakit Umum Daerah Kelas C yang terletak di pusat kota Takalar, milik Pemerintah Kab. Takalar yang juga menjadi salah satu rujukan Rumah sakit kawasan selatan Provinsi Sulawesi Selatan. Rumah Sakit Umum Daerah Haji Padjonga Daeng Ngalle telah berupaya keras dalam mendekatkan pelayanan kesehatan kepada masyarakat tanpa melupakan kualitas pelayanan.

Adapun data Jumlah Kasus Insiden *Patient Safety* Rumah Sakit Umum Daerah Haji Padjonga Daeng Ngalle Kabupaten Takalar Tahun 2020-2022.

Tabel 1 Data Jumlah Kasus Insiden *Patient Safety*

No	Tahun	Kejadian Tidak Di harapkan (KTD)	Kejadian Nyaris Cidera (KNC)	Kondisi Potensial Cidera (KPC)
1	2020	1	1	0
2	2021	4	0	1
3	2022	5	0	0

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa pada tahun 2020 terdapat 1 kasus kejadian tidak di harapkan (KTD) seperti kebakaran gas LPJ dan 1 kasus kejadian nyaris cedera (KNC) seperti terjadi kebakaran listrik, Pada tahun 2021 terdapat 4 kasus kejadian tidak di harapkan (KTD) seperti kesalahan identifikasi, kesalahan pemberian obat, kesalahan pasien jatuh, kesalahan hasil sampel yang tertukar, kemudian 1 kasus nyaris cidera (KNC) seperti kesalahan identifikasi, lalu 1 kasus kejadian potensial cidera (KPC) seperti jalanan pasien yang terlalu tinggi. Sedangkan pada tahun 2022 terdapat 5 kasus kejadian tidak di harapkan (KTD) seperti kesalahan obat, kesalahan pengambilan sampel darah, kesalahan pemberian obat, kesalahan sampel laboratorium dan pasien jatuh

Berdasarkan uraian permasalahan tersebut, peneliti memilih untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Penerapan *Patient Safety* Terhadap Peningkatan Kualitas Pelayanan Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah Haji Padjonga Daeng Ngalle Takalar”.

Pada penelitian ini independen yaitu *patient safety* terdiri atas ketepatan identifikasi pasien, peningkatan komunikasi yang efektif, peningkatan obat yang perlu diwaspadai, kepastian tepat lokasi, tepat prosedur, dan tepat operasi, pengurangan risiko infeksi terkait pelayanan kesehatan, dan pengurangan

risiko pasien jatuh. Sedangkan dependen yaitu kualitas pelayanan.

METODE

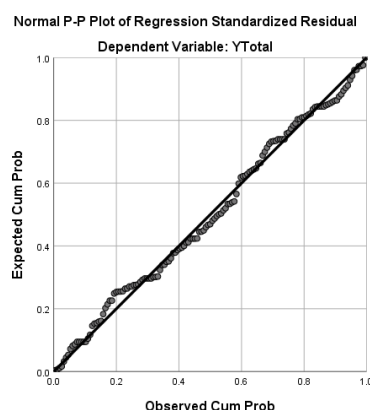
Penelitian ini dilakukan Rumah Sakit Umum Daerah Haji Padjonga Daeng Ngalle Takalar yang beralamat di Jl. H. Ince Husain Daeng Parani No. 1 Kel. Sombalabella, Kec. Pattallassang Kab. Takalar, Sulawesi Selatan dengan jenis penelitian adalah kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional study*. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 143 perawat. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah sampel diambil dengan menggunakan teknik total *sampling*.

HASIL

Hasil Uji Asumsi Klasik

Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji variabel bebas dan terikat terdistribusi normal atau tidak dalam model regresi. Menurut (Ghozali, 2011), model regresi dikatakan berdistribusi normal bila data *ploting* atau titik-titik yang menggambarkan data sesungguhnya mengikuti garis diagonal. Berikut di bawah ini gambar hasil uji normalitas menggunakan gambar *probability plot*:



Gambar 1 Hasil Uji Normalitas *Probability Plot*

Berdasarkan Gambar 1 di atas, dapat diketahui bahwa uji normalitas menunjukkan data *ploting* atau titik-titik yang menggambarkan data sesungguhnya

mengikuti garis diagonal. Maka dapat disimpulkan bahwa model regresi berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2011), tidak terjadi gejala multikolinearitas pada model regresi, jika nilai *tolerance* > 0,100 dan nilai VIF < 10,00.

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Ketepatan Identifikasi Pasien	0,498	2,007
Peningkatan Komunikasi Yang efektif	0,591	1,692
Peningkatan Obat yang perlu Diwaspadai	0,250	3,994
Kepastian Tepat Lokasi, Tepat Prosedur dan Tepat Operasi	0,265	3,771
Pengurangan Risiko Infeksi terkait Pelayanan Kesehatan	0,515	1,943
Pengurangan Risiko Pasien Jatuh	0,298	3,354

Sumber : Data Primer, 2023

Berdasarkan Tabel di atas, Diketahui hasil uji *multikolinearitas* menunjukkan bahwa seluruh variabel independen tidak ada yang memiliki nilai *tolerance* > 0,1 yang berarti tidak ada korelasi antara variabel independen, sedangkan nilai VIF juga menunjukkan hal yang sama yaitu tidak ada variabel independen yang memiliki nilai VIF < 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini tidak terjadi *multikolinearitas*. Artinya ada hubungan linear yang sempurna antara beberapa atau semua variabel yang menjelaskan model regresi. Sehingga dapat dilanjutkan ke uji *heteroskedastisitas*.

Uji Heteroskedastisitas

Uji *heteroskedastisitas* ditujukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dan *residual* guna semua periode

pengamatan. Pengambilan keputusan mengenai *heteroskedastisitas* yakni harus terpenuhi dalam model regresi yaitu tidak adanya gejala *heteroskedastisitas*. Jika semua dengan nilai residual > 0,05 dikatakan model regresi yang diperoleh terbebas dari kasus *heteroskedastisitas*. Berikut ini hasil uji heteroskedastisitas menggunakan gambar *scatterplots*:

Tabel 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig	Kriteria
Ketepatan Identifikasi Pasien	0,452	> 0,05
Peningkatan Komunikasi Yang efektif	0,282	> 0,05
Peningkatan Obat yang perlu Diwaspadai	0,859	> 0,05
Kepastian Tepat Lokasi, Tepat Prosedur dan Tepat Operasi	0,357	> 0,05
Pengurangan Risiko Infeksi terkait Pelayanan Kesehatan	0,934	> 0,05
Pengurangan Risiko Pasien Jatuh	0,696	> 0,05

Berdasarkan tabel di atas, diketahui hasil uji *heteroskedastisitas* menunjukkan bahwa nilai signifikansi masing-masing variabel > 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi *heteroskedastisitas*, sehingga dapat dilanjutkan ke pengujian selanjutnya.

Hasil Analisis Regresi Linear Berganda Persamaan Regresi

Tabel 2. Hasil Analisis Persamaan Regresi

Variabel	Koefisien Regresi
<i>Constant</i>	2,188
Ketepatan Identifikasi Pasien	0,163
Peningkatan Komunikasi Yang efektif	0,217
Peningkatan Obat yang perlu Diwaspadai	-0,052
Kepastian Tepat Lokasi, Tepat Prosedur dan Tepat Operasi	-0,276
Pengurangan Risiko Infeksi	-0,021

terkait Pelayanan Kesehatan	
Pengurangan Risiko Pasien Jatuh	0,112

Sumber : Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel di atas, dapat diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6$$

$$Y = 2,188 + 0,163X_1 + 0,217X_2 + -0,052X_3 + -0,276X_4 + -0,021X_5 + 0,112X_6$$

Keterangan :

Y = kualitas pelayanan

a = Konstanta

$B_1 B_2 B_3 B_4 B_5 B_6$ = Koefisien regresi

X_1 = Identifikasi Pasien

X_2 = peningkatan Komunikasi Yang efektif

X_3 = peningkatan Obat yang perlu diwaspadai

X_4 = Kepastian Tepat Lokasi, Tepat Prosedur dan Tepat Operasi

X_5 = Pengurangan Risiko Infeksi terkait Pelayanan Kesehatan

X_6 = Pengurangan Risiko Pasien Jatuh

1. Nilai *constant* adalah 2,188, menunjukkan bahwa variabel *patient safety* yaitu ketepatan identifikasi pasien, peningkatan komunikasi yang efektif, peningkatan obat yang perlu diwaspadai, kepastian tepat lokasi, tepat prosedur dan tepat operasi, pengurangan risiko infeksi terkait pelayanan kesehatan dan pengurangan risiko pasien jatuh jika bernilai 0 maka kualitas pelayanan memiliki tingkat kinerja sebesar 2,188 satuan.
2. Nilai koefisien regresi X_1 bernilai positif sebesar 0,163, artinya apabila variabel ketepatan identifikasi pasien meningkat satu satuan, maka akan meningkatkan kualitas pelayanan sebesar 0,163 satuan dengan asumsi variabel yang lain tetap.
3. Nilai koefisien regresi X_2 bernilai positif sebesar 0,217, artinya apabila variabel peningkatan komunikasi yang

efektif meningkat satu satuan, maka akan meningkatkan kualitas pelayanan sebesar 0,217 satuan dengan asumsi variabel yang lain tetap.

4. Nilai koefisien regresi X_3 bernilai negatif sebesar 0,163, artinya apabila variabel peningkatan obat yang perlu diwaspadai meningkat satu satuan, maka akan meningkatkan kualitas pelayanan sebesar 0,163 satuan dengan asumsi variabel yang lain tetap.
5. Nilai koefisien regresi X_4 bernilai positif sebesar 0,163, artinya apabila variabel kepastian tepat lokasi, tepat prosedur dan tepat operasi meningkat satu satuan, maka akan meningkatkan kualitas pelayanan sebesar 0,163 satuan dengan asumsi variabel yang lain tetap.
6. Nilai koefisien regresi X_5 bernilai positif sebesar 0,163, artinya apabila variabel pengurangan risiko infeksi terkait pelayanan kesehatan meningkat satu satuan, maka akan meningkatkan kualitas pelayanan sebesar 0,163 satuan dengan asumsi variabel yang lain tetap.
7. Nilai koefisien regresi X_6 bernilai positif sebesar 0,163, artinya apabila variabel pengurangan risiko pasien jatuh meningkat satu satuan, maka akan meningkatkan kualitas pelayanan sebesar 0,163 satuan dengan asumsi variabel yang lain tetap.

Uji Hipotesis

Uji t (parsial)

Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh X (variabel independen) terhadap variabel Y (dependen) secara sendiri-sendiri atau parsial. (Hardani, 2016). $t_{tabel} = t(\alpha / 2 ; n-k-1) = t(0,05 / 389-5-1) = t(0,025 ; 383) = 1,966$ Adapun kriteria dalam hasil uji t, yaitu Jika nilai signifikan $< 0,05$ atau $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_a diterima dan H_0 ditolak, yang berarti terdapat pengaruh signifikan secara parsial variabel independen terhadap variabel dependen. Berikut ini disajikan

tabel hasil analisis regresi linear berganda pada uji t:

Tabel 4. Hasil Uji t

Variabel	t_{hitung}	Nilai Signifikan
Ketepatan Identifikasi Pasien	5,753	0,000
Peningkatan Komunikasi Yang efektif	-0,242	0,809
Peningkatan Obat yang perlu Diwaspadai	-1,163	0,247
Kepastian Tepat Lokasi, Tepat Prosedur dan Tepat Operasi	2,463	0,446
Pengurangan Risiko Infeksi terkait Pelayanan Kesehatan	2,795	0,006
Pengurangan Risiko Pasien Jatuh	0,131	0,896

Sumber : Data Primer, 2023

Berdasarkan Tabel di atas, diperoleh hasil uji t dan di bawah ini dijelaskan pengaruh masing-masing variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) secara parsial:

1. Variabel Ketepatan Identifikasi Pasien (X_1)

Berdasarkan hipotesis pertama yang diajukan oleh peneliti diketahui bahwa variabel ketepatan identifikasi pasien X_1 terdapat pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kualitas pelayanan. Diketahui dalam analisis regresi bahwa variabel ketepatan identifikasi pasien mempunyai nilai $t_{hitung} 5,753 > 1,977 t_{tabel}$ dan diperoleh signifikansi 0,000 lebih kecil dari pada taraf signifikansi 0,05 ($0,000 < 0,05$). Maka H_1 diterima dan H_0 ditolak artinya terdapat pengaruh ketepatan identifikasi pasien terhadap peningkatan kualitas pelayanan Rawat inap Rumah Sakit Umum Daerah Haji Padjonga Daeng Ngalle Takalar.

2. Variabel Peningkatan Komunikasi Yang Efektif (X_2)

Berdasarkan hipotesis kedua yang diajukan oleh peneliti diketahui bahwa variabel peningkatan komunikasi yang efektif X_2 tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kualitas pelayanan. Diketahui dalam analisis regresi bahwa variabel peningkatan

komunikasi yang efektif mempunyai nilai $t_{hitung} -0,242 > 1,977 t_{tabel}$ dan diperoleh signifikansi 0,809 lebih besar dari pada taraf signifikansi 0,05 ($0,809 > 0,05$). Maka H_0 diterima dan H_2 ditolak artinya tidak terdapat pengaruh peningkatan komunikasi yang efektif terhadap peningkatan kualitas pelayanan Rawat inap Rumah Sakit Umum Daerah Haji Padjonga Daeng Ngalle Takalar.

3. Variabel Peningkatan Obat yang perlu Diwaspadai (X_3)

Berdasarkan hipotesis ketiga yang diajukan oleh peneliti diketahui bahwa variabel peningkatan obat yang perlu diwaspadai X_3 tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kualitas pelayanan. Diketahui dalam analisis regresi bahwa peningkatan obat yang perlu diwaspadai mempunyai nilai $t_{hitung} -1,163 < t_{tabel} 1,977$ dan diperoleh signifikansi 0,247 lebih besar dari pada taraf signifikansi 0,05 ($0,247 > 0,05$). Maka H_0 diterima dan H_3 ditolak artinya tidak terdapat pengaruh peningkatan obat yang perlu diwaspadai terhadap peningkatan kualitas pelayanan Rawat inap Rumah Sakit Umum Daerah Haji Padjonga Daeng Ngalle Takalar.

4. Variabel Kepastian Tepat Lokasi, Tepat Prosedur dan Tepat Operasi (X_4) Berdasarkan hipotesis keempat yang diajukan oleh peneliti diketahui bahwa variabel kepastian tepat lokasi, tepat prosedur dan tepat operasi X_4 terdapat pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kualitas pelayanan. Diketahui dalam analisis regresi bahwa variabel kepastian tepat lokasi, tepat prosedur dan tepat operasi mempunyai nilai $t_{hitung} 2,463 > 1,977 t_{tabel}$ dan diperoleh signifikansi 0,015 lebih kecil dari pada taraf signifikansi 0,05 ($0,015 < 0,05$). Maka H_4 diterima dan H_0 ditolak artinya terdapat pengaruh kepastian tepat lokasi, tepat prosedur dan tepat operasi terhadap peningkatan kualitas pelayanan Rawat inap Rumah Sakit Umum Daerah Haji Padjonga Daeng Ngalle Takalar.

5. Variabel Pengurangan Risiko Infeksi Terkait Pelayanan Kesehatan (X_5) Berdasarkan hipotesis kelima yang diajukan oleh peneliti diketahui bahwa variabel pengurangan risiko infeksi terkait pelayanan kesehatan X_5 terdapat pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kualitas pelayanan. Diketahui dalam analisis regresi bahwa variabel pengurangan risiko infeksi terkait pelayanan kesehatan mempunyai nilai $t_{hitung} 2,795 > 1,977 t_{tabel}$ dan diperoleh signifikansi 0,006 lebih kecil dari pada taraf signifikansi 0,05 ($0,006 < 0,05$). Maka H_5 diterima dan H_0 ditolak artinya terdapat pengaruh pengurangan risiko infeksi terkait pelayanan kesehatan terhadap peningkatan kualitas pelayanan Rawat inap Rumah Sakit Umum Daerah Haji Padjonga Daeng Ngalle Takalar.

6. Variabel Pengurangan Risiko Pasien Jatuh (X_6)

Berdasarkan hipotesis keenam yang diajukan oleh peneliti diketahui bahwa variabel pengurangan Risiko pasien jatuh X_6 tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kualitas pelayanan. Diketahui dalam analisis regresi bahwa pengurangan risiko pasien jatuh mempunyai nilai $t_{hitung} 0,131 < t_{tabel} 1,977$ dan diperoleh signifikansi 0,896 lebih besar dari pada taraf signifikansi 0,05 ($0,896 > 0,05$). Maka H_0 diterima dan H_6 ditolak artinya tidak terdapat pengaruh pengurangan risiko pasien terhadap peningkatan kualitas pelayanan Rawat inap Rumah Sakit Umum Daerah Haji Padjonga Daeng Ngalle Takalar.

Uji F (simultan)

variabel independen yaitu ketepatan identifikasi pasien, peningkatan komunikasi yang efektif, peningkatan obat yang perlu diwaspadai, kepastian tepat lokasi, tepat prosedur dan tepat operasi, pengurangan risiko infeksi terkait pelayanan kesehatan, dan pengurangan risiko pasien jatuh terhadap variabel dependen (Y), yaitu peningkatan kualitas pelayanan. Ghazali (2011) berpendapat bahwa jika nilai signifikan $< 0,05$ berarti

variabel independen (X) secara simultan (bersama-sama) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y) atau jika nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka variabel independen (X) secara simultan (bersama-sama) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y). $F_{tabel} = F(k; n-k) = F(5; 389-5) = F(5; 384) = 2,24$. Berikut ini disajikan dalam bentuk tabel hasil analisis regresi linear berganda pada uji F.

Tabel 5 hasil uji F		
Kriteria		Keterangan
F_{hitung} (25,144)	F_{tabel} (3,19)	Signifikan
Nilai signifikan (0,000)	Taraf signifikan (0,05)	Signifikan

Sumber : Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel menunjukkan bahwa dari hasil analisis uji F didapatkan hasil nilai $F_{hitung} = 25,144 > F_{tabel} = 3,91$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak artinya terdapat pengaruh ketepatan identifikasi pasien, peningkatan komunikasi yang efektif, peningkatan obat yang perlu diwaspadai, kepastian tepat lokasi, tepat prosedur dan tepat operasi, pengurangan risiko infeksi terkait pelayanan kesehatan, dan pengurangan risiko pasien jatuh pada pasien secara simultan (bersama-sama) terhadap peningkatan kualitas pelayanan rawat inap Rumah Sakit Umum Daerah Haji Padjonga Daeng Ngalle Takalar.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi bertujuan untuk mengetahui berapa persen pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2011). Hasil uji koefisien determinasi dalam penelitian ini disajikan pada tabel berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Kriteria	Koefisien
R	0,725
$R Square$	0,526
$Adjusted R square$	0,505

Sumber : Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa dari hasil koefisien determinasi yaitu besarnya persentase sumbangan pengaruh

ketepatan identifikasi pasien, peningkatan komunikasi yang efektif, peningkatan obat yang perlu diwaspadai, kepastian tepat lokasi, tepat prosedur dan tepat operasi, pengurangan risiko infeksi terkait pelayanan kesehatan, dan pengurangan risiko pasien jatuh terhadap peningkatan kualitas pelayanan dapat dilihat dari nilai $R Square$, yaitu sebesar 0,526 atau 52,6% dan sisanya 47,4% dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

PEMBAHASAN

Pengaruh Ketepatan Identifikasi Pasien Terhadap Peningkatan Kualitas Pelayanan

Ketepatan identitas pasien merupakan sasaran pertama yang harus diperhatikan pasien untuk mengurangi terjadinya kejadian yang tidak diinginkan selama di rumah sakit. Perawat harus memperhatikan apakah identitas pasien sudah benar atau tidak, untuk memastikan ketepatan identitas pasien perawat harus mensinkronkan data yang dimiliki dengan gelang identitas yang digunakan oleh pasien (Lumadi dan maria 2022).

Berdasarkan hasil penelitian antara ketepatan identifikasi pasien terhadap peningkatan kualitas pelayanan Rawat inap Rumah Sakit Umum Daerah Haji Padjonga Daeng Ngalle Rumah Sakit Umum Daerah Takalar, menunjukkan bahwa variabel ketepatan identifikasi pasien berpengaruh terhadap peningkatan kualitas pelayanan. Dijelaskan pula dalam hasil uji regresi linear berganda bahwa terdapat pengaruh ketepatan identifikasi pasien terhadap peningkatan kualitas pelayanan Rawat inap Rumah Sakit Umum Daerah Haji Padjonga Daeng Ngalle Takalar dengan nilai signifikan 0,000 atau $< 0,05$. Maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya semakin baik ketepatan identifikasi pasien maka akan meningkatkan kualitas pelayanan rawat inap Rumah Sakit Umum Daerah Haji Padjonga Daeng Ngalle Takalar.

Hasil analisis bivariat dengan uji crosstab responden berdasarkan variabel ketepatan identifikasi pasien terhadap peningkatan kualitas pelayanan Rawat inap Rumah Sakit Umum Daerah Haji Padjonga Daeng Ngalle menunjukkan bahwa dari 143 responden yang menyatakan baik sebanyak 124 (86,7%) responden dan yang menyatakan kurang baik sebanyak 10 (7,0%) responden. Sedangkan yang menyatakan kurang baik dan baik sebanyak 4 (2,8%) responden dan kurang baik sebanyak 5 (3,5%). Berdasarkan hasil pengamatan peneliti yang dilakukan saat penelitian diketahui bahwa sebagian besar persepsi perawat terkait peningkatan identifikasi pasien terhadap peningkatan kualitas pelayanan baik tapi masih ada yang kurang baik. Hal tersebut didukung oleh jawaban responden yang menyatakan bahwa masih didapatkan perawat yang belum mengidentifikasi menggunakan dua identitas pasien, misalnya menggunakan nama dan nomor rekam medis seperti yang telah ditulis digelang identitas pasien, perawat masih menggunakan nomor kamar atau nomor tempat tidur.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Sastri et al., 2023) dengan judul “Pengaruh Keselamatan Pasien Dalam Ketepatan Identifikasi Pasien Pada Mutu Pelayanan Kesehatan Selama Masa Pandemic Covid 19” hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh keselamatan pasien dalam ketepatan identifikasi pasien pada mutu pelayanan kesehatan selama masa pandemic covid 19 didapatkan hasil nilai p value $<0,05$ yang menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara variabel ketepatan identifikasi pasien dengan variable peningkatan kualitas pelayanan.

Pengaruh Peningkatan Komunikasi Yang Efektif Terhadap Peningkatan Kualitas Pelayanan

Komunikasi yang efektif merupakan sasaran kunci terpenting untuk mencapai keselamatan pasien di rumah sakit. Sebagian besar penyebab terjadinya kejadian sentinel pada pasien terjadi

karena ketidakakuratan informasi yang disebabkan oleh komunikasi yang tidak dilakukan secara efektif. Menurut penelitian Angelita Lombogia dkk (2016), disebutkan bahwa insiden pelanggaran dalam pelaksanaan keselamatan pasien sebagian besar dilakukan oleh perawat karena perawat adalah petugas kesehatan dengan jumlah yang paling mendominasi di instansi rumah sakit, dan perawat juga adalah petugas kesehatan yang paling sering melakukan tindakan serta berinteraksi langsung dengan pasien khususnya pasien ruang Rawat inap (Swift, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian antara peningkatan komunikasi yang efektif terhadap peningkatan kualitas pelayanan rawat inap Rumah Sakit Umum Daerah Haji Padjonga Daeng Ngalle Takalar, menunjukkan bahwa variabel peningkatan komunikasi yang efektif tidak berpengaruh terhadap peningkatan kualitas pelayanan. Dijelaskan pula dalam hasil uji regresi linear berganda bahwa tidak terdapat pengaruh peningkatan komunikasi yang efektif terhadap peningkatan kualitas pelayanan Rawat inap Rumah Sakit Umum Daerah Haji Padjonga Daeng Ngalle Takalar dengan nilai signifikan 0,809 atau $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_2 ditolak.

Hasil analisis bivariat dengan uji crosstab responden berdasarkan variabel peningkatan komunikasi yang efektif terhadap peningkatan kualitas pelayanan Rawat inap Rumah Sakit Umum Daerah Haji Padjonga Daeng Ngalle menunjukkan bahwa dari 143 responden yang menyatakan baik sebanyak 125 (87,4%) responden dan yang menyatakan kurang baik sebanyak 10 (7,0%) responden. Sedangkan yang menyatakan kurang baik dan baik sebanyak 3 (2,1%) responden dan kurang baik sebanyak 5 (3,5%). Berdasarkan hasil pengamatan peneliti yang dilakukan saat penelitian diketahui bahwa sebagian besar persepsi perawat terkait peningkatan komunikasi yang efektif terhadap peningkatan kualitas

pelayanan baik tapi masih ada yang kurang baik. Hal tersebut didukung oleh jawaban responden yang menyatakan bahwa masih didapatkan perawat yang belum menjelaskan kepada pasien tentang tujuan, manfaat dan dampak yang ditimbulkan dari prosedur tindakan yang akan dilakukan dan perintah yang melalui telepon tidak dituliskan secara lengkap oleh perawat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Dian Ekawaty, 2022) dengan judul “Analisis implementasi *patient safety* terhadap peningkatan kualitas pelayanan RSUD Batara siang kabupaten pangkep” hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh keselamatan pasien dalam peningkatan komunikasi yang efektif pada pelayanan kesehatan didapatkan hasil nilai p value $>0,05$ yang menunjukkan tidak adanya pengaruh yang signifikan antara variabel peningkatan komunikasi yang efektif dengan variabel peningkatan kualitas pelayanan.

Pengaruh Peningkatan Obat Yang Perlu Diwaspadai Terhadap Peningkatan Kualitas Pelayanan

Obat merupakan salah satu terapi yang diberikan kepada pasien yang bertujuan untuk membantu pasien untuk pulih keadaan semula atau membantu pasien mengurangi rasa sakit yang dialaminya, maka dari itu perawat harus mengawasi dan mewaspadai pemberian obat kepada pasien untuk mencapai tujuan dari pemberian obat itu. Salah satu cara untuk meningkatkan keselamatan pasien adalah dengan memperhatikan proses pemberian obat. Obat-obatan yang perlu diwaspadai (high-alert medications) adalah obat yang persentasinya tinggi dalam menyebabkan terjadi kesalahan/ error dan/ atau kejadian sentinel (*sentinel event*), obat yang berisiko tinggi menyebabkan dampak yang tidak diinginkan (*adverse outcome*) demikian pula obat-obatan yang tampak mirip/ NORUM, atau *Look-Alike Sound-Alike* / LASA). Daftar obat-obatan yang sangat perlu diwaspadai

tersedia di WHO.

Berdasarkan hasil penelitian antara peningkatan obat yang perlu diwaspadai terhadap peningkatan kualitas pelayanan rawat inap Rumah Sakit Umum Daerah Haji Padjonga Daeng Ngalle Takalar, menunjukkan bahwa variabel peningkatan obat yang perlu diwaspadai tidak berpengaruh terhadap peningkatan kualitas pelayanan. Dijelaskan pula dalam hasil uji regresi linear berganda dengan nilai bahwa tidak terdapat pengaruh peningkatan obat yang perlu diwaspadai terhadap peningkatan kualitas pelayanan rawat inap RSUD Haji Padjonga Daeng Ngalle Takalar dengan nilai signifikan 0,247 atau $> 0,05$. maka H_0 diterima dan H_3 ditolak.

Hasil analisis bivariat dengan uji crosstab responden berdasarkan variabel peningkatan obat yang perlu diwaspadai terhadap peningkatan kualitas pelayanan rawat inap Rumah Sakit Umum Daerah Haji Padjonga Daeng Ngalle menunjukkan bahwa dari 143 responden yang menyatakan baik sebanyak 124 (86,7%) responden dan yang menyatakan kurang baik sebanyak 8 (5,6%) responden. Sedangkan yang menyatakan kurang baik dan baik sebanyak 4 (2,8%) responden dan kurang baik sebanyak 7 (4,9%). Berdasarkan hasil pengamatan peneliti yang dilakukan saat penelitian diketahui bahwa sebagian besar persepsi perawat terkait peningkatan obat yang perlu diwaspadai terhadap peningkatan kualitas pelayanan baik tapi masih ada yang kurang baik. Hal tersebut didukung oleh jawaban responden yang menyatakan bahwa masih didapatkan perawat yang masih kurang dalam melakukan pemeriksaan obat dengan 7 prinsip benar (benar pasien, benar dosis, benar waktu, benar cara pemberian, benar dokumentasi dan benar informasi).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Haskas et al., 2019) dengan judul “Pengetahuan Perawat Dengan Upaya Penerapan Patient Safety Di Ruang IGD RSUD Salewangang Maros” hasil

penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh keselamatan pasien dalam peningkatan obat yang perlu diwaspadai pada pelayanan kesehatan didapatkan hasil nilai $p\text{ value} > 0,05$ yang menunjukkan tidak adanya pengaruh yang signifikan antara peningkatan obat yang perlu diwaspadai dengan peningkatan kualitas pelayanan.

Pengaruh Kepastian Tepat Lokasi, Tepat Prosedur Dan Tepat Operasi Terhadap Peningkatan Kualitas Pelayanan

Salah - lokasi, salah - prosedur, salah - pasien operasi adalah kejadian yang mengkhawatirkan dan biasa terjadi di fasilitas pelayanan kesehatan. Kesalahan ini adalah akibat dari komunikasi yang tidak efektif atau tidak adekuat antara anggota tim bedah, kurang/ tidak melibatkan pasien di dalam penandaan lokasi (*site marking*), dan sesuai tidak prosedur untuk memverifikasi lokasi pasien.

Berdasarkan hasil penelitian antara kepastian tepat lokasi, tepat prosedur dan tepat operasi terhadap peningkatan kualitas pelayanan rawat inap RSUD Haji Padjonga Daeng Ngalle Takalar, menunjukkan bahwa variabel kepastian tepat lokasi, tepat prosedur dan tepat operasi berpengaruh terhadap peningkatan kualitas pelayanan. Dijelaskan pula dalam hasil uji regresi linear berganda bahwa terdapat pengaruh kepastian tepat lokasi, tepat prosedur dan tepat operasi terhadap peningkatan kualitas pelayanan rawat inap Haji Padjonga Daeng Ngalle Takalar dengan nilai signifikan 0,015 atau $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya semakin baik kepastian tepat lokasi, tepat prosedur dan tepat operasi maka akan meningkatkan kualitas pelayanan rawat inap Rumah Sakit Umum Daerah Haji Padjonga Daeng Ngalle Takalar.

Hasil analisis bivariat dengan uji crosstab responden berdasarkan variabel kepastian tepat lokasi, tepat prosedur dan tepat operasi terhadap peningkatan kualitas

pelayanan rawat inap Rumah Sakit Umum Daerah Haji Padjonga Daeng Ngalle menunjukkan bahwa dari 143 responden yang menyatakan baik sebanyak 122 (85,3%) responden dan yang menyatakan kurang baik sebanyak 3 (2,1%) responden. Sedangkan yang menyatakan kurang baik dan baik sebanyak 6 (4,2%) responden dan kurang baik sebanyak 12 (8,4). Berdasarkan hasil pengamatan peneliti yang dilakukan saat penelitian diketahui bahwa sebagian besar persepsi perawat terkait kepastian tepat lokasi, tepat prosedur dan tepat operasi terhadap peningkatan kualitas pelayanan baik tapi masih ada yang kurang baik. Hal tersebut didukung oleh jawaban responden yang menyatakan bahwa masih didapatkan perawat yang masih kurang dalam mengetahui lokasi untuk memahami prosedur yang akan dilakukan sehingga berakibat buruk pada pasien.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Syurandhari, 2016) dengan judul “Hubungan *patient safety* dengan mutu pelayanan di ruang Rawat inap RSUD dr. Wahidin Sudirohusodo Kota Mojokerto” hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh keselamatan pasien dalam kepastian tepat lokasi, tepat prosedur dan tepat operasi pada mutu pelayanan kesehatan didapatkan hasil nilai $p\text{ value} < 0,05$ yang menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara variabel kepastian tepat lokasi, tepat prosedur dan tepat operasi dengan variabel peningkatan kualitas pelayanan.

Pengaruh Pengurangan Risiko Infeksi Terkait Pelayanan Kesehatan Terhadap Peningkatan Kualitas Pelayanan

Sasaran penting keselamatan pasien ke lima merupakan pengurangan risiko infeksi, infeksi sangat mudah terjadi di rumah sakit, mulai dari kelalaian perawat dalam memperhatikan alat-alat yang digunakan pasien dalam pengobatan di rumah sakit hingga kelalaian perawat menjaga kebersihan diri sebelum menangani pasien. Umumnya pasien

kerumah sakit untuk sehat, namun kelalaian-kelalaian yang dilakukan tenaga medis malah membuat pasien terinfeksi penyakit baru, hal ini lah yang harus dihindari agar angka kecelakaan di rumah sakit dapat berkurang.

Berdasarkan hasil penelitian antara pengurangan risiko infeksi terkait pelayanan kesehatan terhadap peningkatan kualitas pelayanan rawat inap Rumah Sakit Umum Daerah Haji Padjonga Daeng Ngalle Takalar, menunjukkan bahwa variabel pengurangan Risiko infeksi terkait pelayanan kesehatan berpengaruh terhadap peningkatan kualitas pelayanan. Dijelaskan pula dalam hasil uji regresi linear berganda bahwa terdapat pengaruh pengurangan risiko infeksi terkait pelayanan kesehatan terhadap peningkatan kualitas pelayanan rawat inap Rumah Sakit Umum Daerah Haji Padjonga Daeng Ngalle Takalar dengan nilai signifikan 0,006 atau $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_5 diterima. Artinya semakin baik pengurangan risiko infeksi terkait pelayanan kesehatan maka akan meningkatkan kualitas pelayanan rawat inap RSUD Haji Padjonga Daeng Ngalle Takalar.

Hasil analisis bivariat dengan uji crosstab responden berdasarkan variabel pengurangan risiko infeksi terkait pelayanan kesehatan terhadap peningkatan kualitas pelayanan rawat inap RSUD Haji Padjonga Daeng Ngalle menunjukkan bahwa dari 143 responden yang menyatakan baik sebanyak 122 (85,3%) responden dan yang menyatakan kurang baik sebanyak 3 (2,1%) responden. Sedangkan yang menyatakan kurang baik dan baik 6 (4,2%) responden dan kurang baik sebanyak 12 (8,4%). Berdasarkan hasil pengamatan peneliti yang dilakukan saat penelitian diketahui bahwa sebagian besar persepsi perawat terkait pengurangan risiko infeksi terkait pelayanan kesehatan terhadap peningkatan kualitas pelayanan baik tapi masih ada yang kurang baik. Hal tersebut

didukung oleh jawaban responden yang menyatakan bahwa masih didapatkan perawat perawat yang masih kurang dalam melakukan 6 langkah cuci tangan sesuai pedoman WHO.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Sahr et al., 2022) dengan judul “Analisis Implementasi Penerapan Sasaran Keselamatan Pasien Oleh Perawat Terhadap Mutu Pelayanan Kesehatan Diruang rawat inap RSUD Dr. Pirngadi Medan” hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh keselamatan pasien dalam pengurangan risiko infeksi terkait pelayanan kesehatan pada mutu pelayanan kesehatan didapatkan hasil nilai p value $< 0,05$ yang menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara variabel pengurangan risiko infeksi terkait pelayanan kesehatan dengan variabel peningkatan kualitas pelayanan.

Pengaruh Pengurangan Risiko Pasien Jatuh Terhadap Peningkatan Kualitas Pelayanan

Sasaran keselamatan yang terakhir yang harus diketahui perawat adalah risiko jatuh. Masih sering terjadi pasien jatuh, baik dari tempat tidur atau pada saat berjalan ingin ke kamar mandi. Hal ini harus diperhatikan oleh perawat. Perawat harus memastikan keselamatan pasien selama berada di rumah sakit, merawat harus memastikan bahwa pasien tidak terjatuh selama di rumah sakit karena ini akan mempengaruhi kondisi fisik dari pasien. Namun mengenai pasien jatuh tak mesti perawat 24 jam harus bersama pasien dan menjaga pasien agar tak jatuh.

Berdasarkan hasil penelitian antara pengurangan risiko pasien jatuh terhadap peningkatan kualitas pelayanan rawat inap Rumah Sakit Umum Daerah Haji Padjonga Daeng Ngalle Takalar, menunjukkan bahwa variabel pengurangan risiko pasien jatuh tidak berpengaruh terhadap peningkatan kualitas pelayanan. Dijelaskan pula dalam hasil uji regresi linear berganda bahwa

tidak terdapat pengaruh pengurangan risiko pasien jatuh terhadap peningkatan kualitas pelayanan rawat inap Rumah Sakit Umum Daerah Haji Padjonga Daeng Ngalle Takalar dengan nilai signifikan 0,896 atau $< 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Hasil analisis bivariat dengan uji crosstab responden berdasarkan variabel pengurangan risiko pasien jatuh terhadap peningkatan kualitas pelayanan rawat inap Rumah Sakit Umum Daerah Haji Padjonga Daeng Ngalle menunjukkan bahwa dari 143 responden yang menyatakan baik sebanyak 124 (85,3%) responden dan yang menyatakan kurang baik sebanyak 8 (5,6%) responden. Sedangkan yang menyatakan kurang baik dan baik sebanyak 4 (2,8%) responden dan kurang baik sebanyak 7 (4,9%). Berdasarkan hasil pengamatan peneliti yang dilakukan saat penelitian diketahui bahwa sebagian besar persepsi perawat terkait pengurangan risiko pasien jatuh terhadap peningkatan kualitas pelayanan baik tapi masih ada yang kurang baik. Hal tersebut didukung oleh jawaban responden yang menyatakan bahwa masih didapatkan perawat yang masih kurang dalam memberikan pendidikan kesehatan dan keselamatan terhadap keluarga pasien yang menjaga untuk memperhatikan keadaan pasien dan selalu mendampingi pasien pada saat ingin berjalan ke kamar mandi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Harvita, 2019) dengan judul "Pengaruh Tingkat Pengetahuan, Sikap, Dan Penerapan Perawat Tentang Keselamatan Pasien (*Patient Safety*) Dengan Kejadian Risiko Jatuh" Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh keselamatan pasien dalam pengurangan Risiko pasien jatuh pada pelayanan kesehatan didapatkan hasil nilai p value $> 0,05$ yang menunjukkan tidak adanya pengaruh yang signifikan antara variabel dalam pengurangan risiko pasien jatuh dengan variabel peningkatan kualitas pelayanan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil uji t maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh secara parsial ketepatan identifikasi pasien, kepastian tepat lokasi, tepat prosedur dan tepat operasi, pengurangan risiko infeksi terkait pelayanan kesehatan. Sedangkan tidak terdapat pengaruh secara simultan peningkatan komunikasi yang efektif, peningkatan obat yang perlu diwaspadai dan pengurangan risiko pasien jatuh. Kemudian melalui Uji F, ketepatan identifikasi pasien, peningkatan komunikasi yang efektif, peningkatan obat yang perlu diwaspadai, kepastian tepat lokasi, tepat prosedur dan tepat operasi, pengurangan risiko infeksi terkait pelayanan kesehatan, dan pengurangan risiko pasien jatuh terhadap peningkatan kualitas pelayanan terdapat pengaruh secara simultan terhadap peningkatan kualitas pelayanan. Disarankan kepada pihak Rumah Sakit Umum Daerah Haji Padjonga Daeng Ngalle Takalar untuk menyelenggarakan pelatihan tenaga kesehatan terkait dengan pelaksanaan patient safety agar dapat meningkatkan keselamatan pasien.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita Chaudhari, Brinzel Rodrigues, S. M. (2016). *Hubungan Pengetahuan Perawat Dengan Upaya Penerapan Patient Safety Di Ruang Rawat inap rumah Sakit Umum Daerah Dr. Zainoel Abidin Banda Aceh*. Vii(1), 390-392
- Dian Ekawaty, D. (2022). *Jurnal Kesehatan Pertiwi Analisis Implementasi Patient Safety Terhadap Peningkatan Kualitas Pelayanan Rsud Batara Siang Kabupaten Pangkep. Rsud Batara Siang Kabupaten Pangkep*.
- Dibetryana Harefa, 2019. (2019). *Tugas K3rsjurnal 3 Gambaran Penerapan Sasaran Keselamatan Pasien Oleh Perawat Rawat inap rumah Sakit Umum Daerah Dr. Zainoel Abidin Banda Aceh*. Vii(1), 390-

392

Dian Ekawaty, D. (2022). *Jurnal Kesehatan Pertiwi Analisis Implementasi Patient Safety Terhadap Peningkatan Kualitas Pelayanan Rsud Batara Siang Kabupaten Pangkep*.

Dibetryana Harefa, 2019. (2019). *Tugas K3rsjurnal 3 Gambaran Penerapan Sasaran Keselamatan Pasien Oleh Perawat*

Lambogia, A., Rottie, J., & Karundeng, M. (2016). Hubungan Perilaku Dengan Kemampuan Perawat Dalam Melaksanakan Keselamatan Pasien (Patient Safety) Di Ruang Akut Instalasi Gawat Darurat. *Journal Keperawatan*, 4(9), 1689-1699.

Najihah. (2018). Budaya Keselamatan Pasien Dan Insiden Keselamatan Pasien Di Rumah Sakit: Literature Review. *Journal Of Islamic Nursing*, 3(1), 1

Sumarni, S. (2017). Analisis Implementasi Patient Safety Terkait Peningkatan Mutu Pelayanan Kesehatan Di Rumah Sakit. *Jurnal Ners Dan Kebidanan Indonesia*, 5(2),91.
[https://doi.org/10.21927/Jnki.2017.5\(2\).91-99](https://doi.org/10.21927/Jnki.2017.5(2).91-99)

Supartiningsih, S. (2017). Kualitas Pelayanan An Kepuasan Pasien Rumah Sakit: Kasus Pada Pasien Rawat Jalan. *Jurnal Medicoeticolegal Dan Manajemen Rumah Sakit* 10.18196/Jmmr. 2016, 6(1), 9-15.
<https://doi.org/10.18196/Jmmr.6122>

Dalfian. (2021). *Hubungan Penerapan Pasien Safety Terhadap Mutu Pelayanan Pemberian Obat Pasien Rawat inapdi Rumah Sakit Pertamina Bintang Amin Bandar Lampung*. 16, 18.